

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pertumbuhan dan perkembangan pada manusia memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan tiap-tiap individu. Salah satu tahapan perkembangan yang berperan penting ialah tahap perkembangan individu pada masa usia mahasiswa, yaitu dimana individu berumur 18 – 25 tahun dan Menurut Piaget (dalam Ahmadi & Sholeh, 2005), tahap perkembangan manusia pada usia ini berada dalam puncak vitalitas individu, dimana individu berupaya untuk memantapkan serta merealisasikan pendirian hidup yang telah ditentukan pada tahap perkembangan sebelumnya.

Menurut Yusuf (2000), Individu yang berhasil menyelesaikan konflik perkembangannya dan menemukan kesadaran jati dirinya pada tahap ini akan dapat menempatkan dirinya sesuai dengan peran-peran sosial yang sesuai dengan identitas dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun individu yang gagal menyelesaikan konflik perkembangan psikologis pada tahap ini dan mengalami kebingungan peran sosial, akan merasa kurang percaya diri dan kesulitan menyesuaikan dirinya dalam kehidupan di masyarakat (Ahmadi & Sholeh, 2005; Cherry, 2022).

Cherry (2022) menjelaskan bahwa individu yang berhasil menemukan dan menetapkan jati dirinya dan menempatkan dirinya dalam masyarakat akan dapat berfungsi dan hidup sesuai dengan standar sosial yang diharapkan, sedangkan individu yang gagal akan merasa kurang percaya diri dan selalu merasa kebingungan dalam menetapkan keputusannya di masa depan. Dalam lingkup kependidikan, hal ini dapat berdampak sangat besar dalam pengambilan keputusan bagi masa depan individu. Salah satu contoh yang paling banyak terjadi dalam masyarakat ialah ketika seorang mahasiswa diharuskan untuk memilih,

tidak hanya jurusan pendidikan yang ingin ditempuh, namun juga universitas yang harus dijalani dalam menyelesaikan jenjang pendidikannya hingga selesai.

Bagi individu yang telah menemukan jati dirinya berkat konflik perkembangannya, mereka dapat menentukan pilihan yang sesuai dengan identitas dan perannya tersebut (Yusuf, 2000). Namun bagi individu yang belum menemukan identitas dan jati dirinya dalam tahap perkembangannya, menentukan jurusan yang ingin ditempuh, universitas yang ingin diambil, dan berbagai pilihan lainnya dapat menjadi kesulitan tersendiri. Mahasiswa yang sebelumnya kesulitan dalam mengambil keputusan tersebut akan tetap merasakan keraguan dan ketidakpercayaan diri meski pada keputusan yang telah ditetapkan sebelumnya, hal ini dapat membuat individu untuk menyerah dan berhenti melanjutkan pilihan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk memilih jurusan lain, atau bahkan memutuskan untuk tidak memilih pilihan lain dan tidak melanjutkan jenjang pendidikannya (Mulyarti et al., 2022).

Berdasarkan data dari Statistik Pendidikan Tinggi yang dipublikasikan oleh Sekretaris Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (2022), terdapat 9.320.410 mahasiswa terdaftar yang tersebar di seluruh Indonesia, dimana sebanyak 737.918 mahasiswa tersebut menempuh pendidikan tinggi di DKI Jakarta. Berdasarkan data tersebut didapat pula jumlah mahasiswa yang putus kuliah sebanyak 375.134 mahasiswa, dan diantaranya sebanyak 48.087 mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa perguruan tinggi yang berada di DKI Jakarta. Meskipun jumlah mahasiswa putus kuliah yang berada di DKI Jakarta tersebut hanya mencapai 12.82% dari jumlah keseluruhan mahasiswa yang putus kuliah, persentase ini merupakan jumlah mahasiswa putus kuliah terbanyak kedua di Indonesia, dimana Jawa Timur menempati peringkat pertama dengan persentase mahasiswa putus kuliah sebanyak 14.84% atau sebanyak 55.667 mahasiswa. Berdasarkan sumber diatas, sayangnya masih terdapat kekurangan data yang lebih rinci terkait jumlah mahasiswa yang putus kuliah pada universitas yang diteliti sebagai populasi dan sampel pada penelitian ini.

Banyak hal yang dapat menyebabkan seorang mahasiswa untuk putus kuliah, rendahnya nilai prestasi akademik yang didapat, kurangnya minat pada

jurusan atau mata kuliah yang dipilih, hingga kurangnya kegigihan dalam menghadapi tantangan yang ada sehingga individu menjadi mudah untuk menyerah dapat menjadi beberapa penyebab yang terjadi pada mahasiswa (Izaach, 2017; Muhibbin & Wulandari, 2021). Pada jenjang pendidikan Perguruan Tinggi di Universitas Negeri Jakarta khususnya, Mahasiswa sebagai peserta didik diharuskan untuk membuat karya akhir dan/atau karya pertunjukanyang kemudian dapat dipublikasikan sebagai salah satu syarat untuk dapat lulus dari jenjang Perguruan Tinggi yang ditempuh. Hal ini seperti yang ditetapkan dalam Keputusan Rektor no.5 tahun 2022 Tentang Peraturan Akademik Universitas Negeri Jakarta BAB XIII Pasal 43 Tentang Penyelesaian Studi (Universitas Negeri Jakarta, 2022).

Dalam penyelesaian jenjang studi di Perguruan Tinggi, tugas akhir bukanlah satu-satunya tuntutan yang harus dikerjakan dan diselesaikan oleh mahasiswa. Berbagai tuntutan perkuliahan seperti tugas-tugas mata kuliah, berbagai kegiatan organisasi, hingga aktifitas pembelajaran di kelas yang kadang terlalu banyak dapat menjadi tantangan dan rintangan, bahkan dapat dianggap sebagai beban bagi beberapa mahasiswa yang menjalaninya (Vivekananda, 2018). Untuk dapat menempuh berbagai rintangan tersebut dan menyelesaikan studinya dengan baik, mahasiswa diharapkan dapat memiliki sikap kegigihan atau *grit* yang tinggi.

Grit atau kegigihan merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Duckworth et al., (2007). Dalam konsep *grit*, seseorang yang memiliki kegigihan yang tinggi dapat terus tekun dan konsisten dalam meraih dan mencapai tujuan jangka panjangnya, meskipun adanya berbagai tantangan dan rintangan yang harus dilalui sebelum tercapainya tujuan tersebut. Duckworth et al. (2007) menjelaskan bahwa terdapat pula dua dimensi utama dalam *grit*, yakni ketekunan dalam berusaha (*perseverance of effort*), dan konsistensi minat (*consistency of interest*).

Ketekunan dalam berusaha (*perseverance of effort*) dapat dikatakan sebagai sejauh mana kemampuan seseorang untuk tekun dalam menyelesaikan suatu pekerjaan hingga tuntas, bahkan ketika hal tersebut membutuhkan waktu

yang sangat lama untuk dapat diselesaikan. Dimensi ini juga dapat berperan dalam mendorong seseorang untuk kembali berusaha meskipun sudah berulang-ulang kali gagal dalam mencapai suatu tujuan (Muhibbin & Wulandari, 2021). Adapun dalam dimensi konsistensi minat (*consistency of interest*), Duckworth et al. (2007) menjelaskan tentang sejauh mana seseorang dapat mempertahankan minat yang sama dan tidak mudah berhenti ataupun merubah minat dalam jangka waktu yang lama, bahkan hingga bertahun-tahun atau lebih. Kedua dimensi ini memiliki peran yang penting untuk mengetahui dan mengukur *grit* seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyarti et al. (2022) tentang gambaran *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa di Kota Makassar memiliki ketekunan dalam berusaha yang tinggi, namun memiliki konsistensi minat yang rendah. Konsistensi minat yang rendah ini dapat menjadi salah satu penyebab yang memungkinkan mahasiswa untuk putus kuliah atau berpindah ke jurusan lain sebelum menyelesaikan studinya hingga tuntas. Data penelitian lain juga mengemukakan bahwa salah satu faktor yang paling mempengaruhi putus sekolah/kuliah adalah masalah kurangnya minat pada siswa ataupun mahasiswa (Kamsihyati, 2016). Mahasiswa yang memiliki *grit* yang tinggi akan dapat meraih nilai prestasi akademik yang tinggi. Sebaliknya, mahasiswa dengan *grit* rendah kemungkinan akan memiliki nilai prestasi akademik yang rendah pula (Sari & Royanto, 2019).

Berdasarkan paparan yang telah disebutkan diatas, *grit* memiliki peran yang sangat penting bagi mahasiswa terutama dalam usaha menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi hingga tuntas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti lebih dalam tentang gambaran *grit* pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, terdapat beberapa masalah yang ingin diidentifikasi pada penelitian ini, yaitu:

1.2.1 Bagaimana gambaran *grit* pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

1.2.2 Bagaimana gambaran dimensi konsistensi minat pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

1.2.3 Bagaimana gambaran dimensi ketekunan usaha pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah gambaran *grit* pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah disebutkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah gambaran *grit* pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *grit* pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai teori *grit* pada mahasiswa sehingga dapat dijadikan referensi dalam ilmu bidang Psikologi bagi peneliti lain.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran, serta betapa pentingnya peran *grit* bagi mahasiswa Universitas Negeri

Jakarta dalam usaha untuk menyelesaikan jenjang studinya sebagai mahasiswa dan dinyatakan lulus.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*